

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Strategi

a. Pengertian strategi

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*, merupakan gabungan dari *stratos* atau militer dan *eg* atau kepemimpinan. Strategi merupakan suatu ilmu dan seni militer dalam menyiasati perang ketika bertemu dengan musuh sehingga pasukan ada dalam kemenangan. Menurut KBBI, strategi adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁵

Secara spesifik, Shirley merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan Salusu merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarnya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.²⁶

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu dasar dan pedoman untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah

²⁵Pupu Rahmad Saeful, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h.2.

²⁶Pupu Rahmad Saeful, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h.3.

ditentukan.²⁷ Menurut Nata, strategi memiliki arti suatu garis-garis besar haluan untuk berperan dalam upaya mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.²⁸

Konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil. Strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran, seperti tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.²⁹

Strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sementara itu pendapat lain mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai hasil belajar pada siswa. Strategi pembelajaran

²⁷Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h.6.

²⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), h.8.

²⁹Sri Anitah W and dkk, *Strategi Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018), h.11.

adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu guru harus menggunakan siasat tertentu.³⁰

Adanya beberapa pemaparan mengenai pengertian strategi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah usaha atau proses, sifat, serta metode yang harus diambil guru dalam rangka menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif, terarah dan mampu meraih tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.

b. Manfaat strategi

Kegunaan strategi pembelajaran adalah memberikan rumusan acuan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh pengalaman belajar yang inovatif mengenai pengetahuan dan kemampuan berfikir rasional dalam menyiapkan siswa memasuki kehidupan masa dewasa.³¹ Manfaat adanya strategi akan dirasakan, baik bagi siswa maupun guru itu sendiri. Berikut adalah beberapa manfaat dari adanya strategi yaitu:

- 1) Bagi siswa, yakni sudah biasa belajar dengan rencana yang diatur, baik dengan kemampuannya maupun pengalamannya

³⁰Asiyah, Dayun Riadi, and Loresa Maya Sari, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Inklusi Di SMP Muhammadiyah 2 Curup Selatan," *Al-Bahtsu* 4, no. 2 (2019): h.194.

³¹Asiyah, Dayun Riadi, and Loresa Maya Sari, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Inklusi Di SMP Muhammadiyah 2 Curup Selatan," *Al-Bahtsu* 4, no. 2 (2019): h.195.

sendiri agar dapat secara optimal meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing, serta mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien. Apabila terjadi kegagalan dalam uji kompetensi, maka siswa dapat melakukan kembali ujian tersebut (remidi).

- 2) Bagi guru, yakni mampu mengarahkan aktivitas belajar yang efektif dan efisien, serta mampu memantau kecakapan siswa secara berkala. Guru juga bisa mempelajari jenis soal-soal yang telah dikaji oleh siswa ketika proses pembelajaran dimulai, agar guru bisa membimbing dan mengarahkan siswa ketika terdapat kendala. Selain itu, guru juga bisa menyusun peta kemampuan siswa yang bisa digunakan untuk pengkajian lebih lanjut.³²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat strategi bagi siswa yaitu siswa belajar dengan teratur sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal, sedangkan manfaat strategi bagi guru yaitu aktivitas belajar mengajar berjalan efektif dan efisien sehingga bisa memantau perkembangan hasil belajar siswa secara berkala.

c. Kriteria pemilihan strategi

Kriteria adalah suatu ukuran untuk mempertimbangkan atau menentukan sesuatu dan penetapan sesuatu. Kriteria pemilihan strategi meliputi sebagai berikut:

³²Sri Anitah W and dkk, *Strategi Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018), h.12.

- 1) Efisiensi. Kriteria efisiensi ini berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas dan waktu yang telah disediakan. Aktivitas yang ditetapkan oleh guru untuk memberi fasilitas kepada siswa dengan waktu yang ada dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.
- 2) Efektifitas. Kriteria efektifitas ini berhubungan dengan kesesuaian strategi yang telah dipilih oleh guru dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Jadi, maksudnya adalah sejauh mana keberhasilan dari kegiatan yang telah dipilih oleh guru tersebut dalam memberi alat atau pelayanan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Ekonomis dan kepraktisan. Kriteria ini memiliki hubungan erat dengan masalah dana yang dikeluarkan. Ekonomis disini artinya aktivitas yang ditetapkan guru tidak menekan dana yang besar akan tetapi tetap efektif dan efisien. Sedangkan praktis berarti memungkinkan untuk dilaksanakan atau tidak menyulitkan.³³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan strategi terdiri dari efisiensi dalam pemanfaatan sarana dan prasarana, efektivitas dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan, ekonomis dalam pendanaan dan praktis dalam melaksanakan pembelajaran.

³³Sri Anitah W and dkk, *Strategi Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018), h.14.

2. Guru

a. Pengertian guru

Pendidikan adalah pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta segala sesuatu yang akan dipelajari dan dibutuhkan di masa depan. Tujuan pendidikan adalah mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang taat aturan, demokratis, dan berkemampuan.³⁴

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat.³⁵

Guru kelas mengemban kewajiban untuk turut aktif membantu melaksanakan berbagai program belajar. Menggerakkan dan mendorong peserta didik agar semangat dalam belajar, sehingga semangat belajar peserta didik benar-benar dapat menguasai bidang ilmu yang dipelajari. Guru mata pelajaran juga harus membantu peserta didik untuk dapat memperoleh pembinaan yang sesuai

³⁴Alimni and dkk, "Parental Communication Increases Student Learning Motivation In Elementary Schools", *International Journal of Elementary Education* 5, no. 4 (2021): h.622.

³⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.6.

dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki. Guru dapat juga dikategorikan sebagai ilmuwan dan cendekiawan.³⁶

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran kepada peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang berprofesi dan bertanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan dan mendidik siswa menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

³⁶Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.7.

³⁷Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pramedia, 2017), h.87.

b. Syarat-syarat menjadi guru

Ramayulis mengemukakan pendapatnya mengenai syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama Islam adalah harus merupakan seorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian integral, mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sikap ketauladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.³⁸

Sebelum mengetahui syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama Islam, perlu diketahui bahwa guru sendiri adalah suatu kegiatan yang didalamnya menyangkut masalah tugas yang dijalankan dengan baik dan secara sempurna agar anak didik mudah dalam memahami hal yang disampaikan.

Menurut An-Nahlawi menyatakan bahwa persyaratan menjadi guru, yaitu:

- 1) Harus memiliki sifat rabbani.
- 2) Menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan.
- 3) Memiliki rasa sabar.
- 4) Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi.
- 5) Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam kajian.

³⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Kalam Mulia, 2017), h.89.

- 6) Menguasai variasi serta metode mengajar.
- 7) Mampu bersikap tegas.
- 8) Mampu memahami dan menguasai psikologis anak didik.
- 9) Mampu menguasai fenomena kehidupan sehingga memahami berbagai kecenderungan dunia.
- 10) Dituntut memiliki sifat adil atau objektif terhadap peserta didik.³⁹

Sedangkan menurut Daradjat, dalam melaksanakan atau menjalankan tugasnya, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu:

- 1) Takwa kepada Allah SWT.
- 2) Mempunyai ijazah formal dan berilmu pengetahuan.
- 3) Sehat baik jasmani maupun rohani.
- 4) Berakhlak mulia atau berakhlak yang baik.⁴⁰

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa syarat menjadi guru pendidikan agama Islam adalah bertakwa kepada Allah SWT, mempunyai ijazah, berilmu pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki perilaku yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat menjadi guru yaitu bertakwa, berakhlak yang baik, sabar, sehat jasmani dan rohani, berwawasan luas, dan memiliki ijazah sesuai dengan bidang pendidikannya.

³⁹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h.11.

⁴⁰Zakiah Derajat and dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h.40.

c. Kedudukan guru

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Al-Ghazali menukil beberapa hadits Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun.⁴¹

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, seorang pendidik mempunyai kewajiban untuk mendakwahkan ajaran Islam, sebagaimana firman Allah SWT, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl/16 : 125).⁴²

Al-Ghazali berpandangan bahwa kedudukan guru merupakan kedudukan paling mulia setelah para Nabi. Pandangan ini dikuatkan dengan menukil ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi SAW dalam banyak kesempatan selalu menguatkan kedudukan tinggi guru

⁴¹Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pramedia, 2017), h.88.

⁴²Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h.157.

yang ditempatkan dalam barisan para Nabi. Salah satu hal yang menarik dalam agama Islam ialah penghargaan Islam yang amat tinggi terhadap guru.⁴³ Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan para Nabi dan Rasul.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam. Islam memuliakan pengetahuan. Pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar. Yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru, maka tidak boleh tidak Islam memuliakan guru. Perkembangan ilmu pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar tidak akan berjalan dengan baik.

Penghargaan Islam yang tinggi terhadap Rasul tidak terlepas karena Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, yaitu⁴⁴:

- 1) Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
- 2) Orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa, dan orang yang menghabiskan waktu malam untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi seseorang yang perang di jalan Allah Swt.

⁴³Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pramedia, 2017), h.89.

⁴⁴Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pramedia, 2017), h.89.

- 3) Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak bisa diisi kecuali oleh orang alim yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedudukan guru dalam Islam merupakan kedudukan yang mulia karena sebagai penerus Nabi dan Rasul-Nya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan untuk perkembangannya dari generasi ke generasi.

d. Kompetensi guru

Kompetensi guru berkaitan dengan konsep hakikat dan tugas guru, yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, diinternalisasikan, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional.⁴⁵ Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup 4 (empat) aspek, yaitu⁴⁶:

1) Kompetensi pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan

⁴⁵Alimni and dkk, "The Study Of Differences And Influences Of Teacher Communication And Discipline Characters Of Students," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 5, no. 4 (2021): h.622.

⁴⁶Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h.75.

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat(3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

4) Kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat(3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

e. Tugas dan peran guru

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.⁴⁷ Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.

Peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Sadirman, yaitu⁴⁸:

- 1) Sebagai pendorong kesadaran keimanan. Dalam penggunaan metode pendidikan agama Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa setia setiap mengabdikan kepada Allah SWT.

⁴⁷Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pramedia, 2017), h.90.

⁴⁸Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2020), h. 35.

- 2) Sebagai pendorong penggunaan akal pikiran peserta didik. Peranan guru PAI dalam bidang ini menggambarkan bahwa dengan penggunaan sebuah metode pembelajaran seorang guru PAI dimungkinkan untuk menggunakan metode pembelajaran tersebut dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan akal pikiran dengan sempurna.
- 3) Sebagai motivator pembelajaran. Tugas utama guru PAI dalam pembelajaran PAI adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perubahan nyata.
- 4) Sebagai fasilitator. Peran guru PAI sebagai fasilitator yaitu guru mewujudkan dirinya sebagai pengembang, penggugah, dan pendorong bagi kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran.
- 5) Sebagai pengelola. Peran guru PAI sebagai pengelola adalah dimana guru dapat mengelola peserta didik dengan baik dan sukses dalam pembelajarannya.

- 6) Sebagai sumber belajar. Sumber belajar dimaknai bahwa guru PAI sebagai tempat para peserta didik untuk bertanya tentang persoalan pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang muncul dari siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan peran guru yaitu membentuk keimanan siswa, mengoptimalkan penggunaan akal pikiran siswa, sebagai motivator, sumber belajar dan fasilitator bagi siswa, serta sebagai pengelola pembelajaran.

f. Indikator strategi guru dalam membentuk akhlak mulia dan kepedulian sosial siswa

Guru merupakan seseorang yang berpengaruh dan dapat menjadi sumber untuk siswanya menggapai dunia pendidikan. Peran guru dianggap paling berguna serta bermakna dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Peran guru di setiap tingkatan harus dilakukan secara strategis agar dapat mencapai tujuan. Hal ini berhubungan dengan pembentukan akhlak mulia siswa agar dapat beretika, berperilaku baik layaknya sifat yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW, serta dapat menjalin hubungan yang baik kepada masyarakat di sekitarnya. Berkembangnya akhlak yang baik akan menjadikan siswa untuk tumbuh dengan akal dan rasa tanggung jawabnya dalam melaksanakan berbagai macam hal yang terbaik serta melaksanakannya dengan benar dalam tujuan hidupnya.

Agar tercapainya tujuan pendidikan akhlak di sekolah, peserta didik membutuhkan sosok peran guru yang bisa menjadi contoh teladan yang baik serta memberikan nasihat positif agar siswa tersebut dapat mengembangkan sikap yang lebih baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menjadi pendidik juga harus kreatif, profesional dan bersifat menyenangkan dalam memposisikan diri sebagai motivator, fasilitator, evaluator dan sebagainya. Seorang guru memiliki tanggung jawab dalam membantu perkembangan muridnya, penyajian materi merupakan salah satu dari kegiatan belajar yang juga berperan terhadap proses perkembangan siswa.

Berikut ini indikator strategi guru dalam membentuk akhlak mulia dan kepedulian sosial siswa menurut Zakiah Drajat, yaitu:

- a) Guru melakukan pendekatan pembelajaran kognitif. Dalam hal ini, guru menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Guru melaksanakan proses pembelajaran aktif. Dalam proses pembelajaran aktif, guru yang mengatur waktu pembelajaran untuk pembukaan 20 %, materi pokok 80 % dan penutup 20 %. Guru juga dapat memberikan para siswa motivasi dan dorongan dalam pembelajaran, melakukan diskusi, mengamati perilaku

siswa, memberikan informasi lisan maupun tulisan dengan bahasa yang mudah dimengerti, mengajukan pertanyaan dan respon dari pertanyaan yang diajukan siswa.

c) Guru sebagai teladan. Sebagai teladan yaitu guru senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa-siswanya. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku. Keteladanan merupakan cara pendidikan yang dapat berhasil dan selalu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan akhlak. Karena dengan adanya pendidikan dengan cara menjadi contoh yang baik akan mempengaruhi siswa pada tingkah laku dan sikap mereka sehari-hari.

d) Guru melakukan pendekatan emosional dan sosial. Pendekatan ini mengedepankan pemahaman mendalam guru terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa, sehingga mendorong interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

e) Guru melakukan strategi pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Strategi pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan yang melekat pada diri anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

f) Guru menjadi komunikator yang baik. Guru sebagai komunikator yaitu harus mampu menyampaikan atau menerima informasi yang dapat dipahami oleh dirinya sendiri, anak didik, orang tua murid, maupun masyarakat pada umumnya.⁴⁹

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak

Dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵⁰

Pendidikan agama dalam arti isi atau program adalah dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai ke sekolah tinggi. Dilihat dari teknik penyelenggaraan pendidikan dari proses pembelajaran, kedudukan pendidikan agama di sekolah umum merupakan suatu mata pelajaran. Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem

⁴⁹ Nurul Aini, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlak Siswa MI Mumtaza Islamic School Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2022/2023" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), h.28.

⁵⁰ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: 2020), h.1.

pendidikan nasional. Dimana pembelajaran agama Islam, dalam konteks kebijakan pendidikan nasional identik dengan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal disemua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.⁵¹

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia serta nilai-nilai kerohanian dalam diri anak. Dalam hal ini menyatakan bahwa pendidikan agama sangat berperan dalam melaksanakan pembentukan akhlak di sekolah, maka dari itu pendidikan agama termasuk salah satu mata pelajaran yang wajib baik dari tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Dan sekolah harus bisa mengusahakan secara maksimal dengan cara menerapkan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa secara bersama-sama.

Secara umum, mata pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan sekolah memfokuskan kepada pemahaman dan penghayatan isi yang tercantum dan diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam Pendidikan Agama Islam dan mengandung arti sebagai pengetahuan, pemahaman dan penghayatan

⁵¹Dayun Riadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), h.5.

ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan yang utama yakni menumbuhkembangkan keimanan serta mempertinggi pemahaman untuk berakhlak mulia sehingga siswa dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Keunggulan siswa sesuai dengan tujuan utama tersebut ditentukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara profesional.⁵³

Pendidikan agama Islam sangat penting diajarkan kepada peserta didik dalam masa pertumbuhannya salah satunya melalui mata pelajaran Akidah Akhlak agar mereka memiliki kepribadian muslim dan agar bisa menghargai lingkungan yang ada disekitarnya. Bukan semata-mata peserta didik hanya diajarkan untuk menghafal saja, tetapi juga pendidik harus mampu membuat jiwanya menumbuhkan sifat-sifat keagamaan. Dalam hal ini, untuk mengajarkan peserta didik dibutuhkan seorang pendidik yang seakidah dengan murid yang diajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak adalah suatu pelajaran yang dipelajari dalam suatu lembaga pendidikan yang didalamnya mengajarkan

⁵²Sufiani, "Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas," *Jurnal Al-Ta'dib* 10, no. 2 (2017): h.136.

⁵³Sufiani, "Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas," *Jurnal Al-Ta'dib* 10, no. 2 (2017): h.136.

tentang keyakinan yang kokoh dalam hati terhadap Allah SWT yang wajib disembah dan perbuatan baik yang harus dilakukan oleh manusia baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain serta perbuatan yang harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan adalah sarana yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Adapun tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah adalah untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Adapun tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak menurut GBPP Departemen Agama, yaitu:

- 1) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.
- 2) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- 3) Memberikan bekal kepada anak atau siswa tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.⁵⁴

⁵⁴Syofian Effendy, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas X Bahasa Di MAN Lejang Nebong," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2019): h.130.

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah adalah pembelajaran yang menumbuhkembangkan akidah dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Sehingga mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar, bahwa pendidikan Akidah Akhlak kalau ditinjau pada ruang lingkup bahan pengajaran dan data urutan bahan, berisikan 3 (tiga) macam pokok, yaitu:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya yang mencakup segi akidah, meliputi: iman kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab suci-Nya, rasul-Nya, hari akhir, serta qodha dan qodar-Nya.
- 2) Hubungan manusia dengan manusia, materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan sesama manusia, membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 3) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya, materi ini meliputi: akhlak manusia terhadap alam sekitarnya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun terhadap makhluk hidup selain manusia seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan.⁵⁵

⁵⁵ Lailatul Mustagfiroh, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Kelas V Di MIN 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021" (UIN Raden Intan Lampung, 2021), h.12.

c. Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sama dengan ruang lingkup dari ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Diantara ruang lingkup pembahasan mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut⁵⁶:

- 1) Ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT, seperti: wujud Allah, sifat-sifat Allah, perbuatan Allah, dan lain-lain. Juga pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul-Nya, kitab-kitab suci Allah sebagai mu'jizat-Nya, dan lain sebagainya.
- 2) Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti: malaikat, jin, iblis, syaiton, roh, dan lain sebagainya.
- 3) Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil-dalil naqli, berupa al-Qur'an dan sunnah, seperti: alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda hari kiamat, surga, neraka, dan lain sebagainya.

4. Akhlak Mulia

a. Pengertian akhlak mulia

Dilihat dari segi etimologi, perkataan akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluk*. *Khuluk* di dalam kamus Al-Munjid berarti

⁵⁶ Lailatul Mustagfiroh, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Kelas V Di MIN 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021" (UIN Raden Intan Lampung, 2021), h.11.

budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir sesuai dengan pembinaannya, berupa perbuatan baik disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela.⁵⁷

Akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya yaitu disebut akhlak. Contohnya bila kebiasaan ini dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan. Akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khalik-nya dan terhadap manusia.⁵⁸

Dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, *al-khuluk* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁵⁹ Jadi, berdasarkan al-Ghazali dan Miskawaih, akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir.

⁵⁷Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2021), h.2.

⁵⁸Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2021), h.3.

⁵⁹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2021), h.4.

Akhlak merupakan sebuah sistem yang lengkap, sebab akhlak itu terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang menjadikan manusia menjadi lebih istimewa dibandingkan makhluk Allah SWT yang lainnya. Akhlak merupakan sifat-sifat manusia yang terdidik. Sifat-sifat itu jika dididik dengan baik maka akan menjadi sifat yang baik atau disebut akhlak yang mulia, tetapi jika tidak terdidik dengan baik maka sifat itu akan menjadi buruk atau biasa disebut akhlak yang tercela.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas, akhlak mulia adalah sifat yang baik yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga timbullah berbagai macam perbuatan yang baik dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

b. Dasar pendidikan akhlak mulia

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga dalam ajaran yang berhubungan dengan agama Islam memiliki dasar pemikiran. Sama halnya dengan pendidikan akhlak yang memiliki dasar yaitu al-Quran dan hadits. Dalam aturan Islam, telah ditetapkan bahwa al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW sebagai sumber moral atau dasar dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.⁶¹ Kedua dasar inilah yang menjadi landasan dan

⁶⁰Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Bandung: Rajawali Pers, 2015), h.12.

⁶¹Nurul Aini, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlak Siswa MI Mumtaza Islamic School Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2022/2023" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), h.23.

sumber ajaran Islam secara keseluruhan untuk mengatur pola hidup dan menetapkan perbuatan yang baik dan buruk.

Akar dari akhlak Islam adalah takwa. Orang yang bertakwa mengetahui sungguh-sungguh bahwa Islam itu sumber dari akhlak dan takwa adalah pusatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika seseorang ingin mempunyai akhlak yang baik contohlah perilaku Rasulullah SAW, karena sebaik-baiknya sifat yang harus dicontoh yaitu sifat Rasulullah. Seperti kebiasaan Rasulullah yang selalu sabar, santun, suka menolong dalam hal kebaikan, sebelum melaksanakan kegiatan selalu membaca basmalah, dan tidak lupa setelah melakukan kegiatan selalu mengucapkan hamdalah, serta akhlak terpuji lainnya.

c. Manfaat akhlak mulia

Besar harapan seseorang yang mempelajari dasar-dasar ilmu akhlak akan menjadi orang yang baik budi pekertinya. Dia menjadi anggota masyarakat yang berarti dan berjasa. Ilmu akhlak tidak member jaminan seseorang menjadi baik dan berbudi luhur. Namun mempelajari akhlak dapat membuka mata hati seseorang untuk mengetahui yang baik dan buruk. Begitu pula memberi pengertian apa faedahnya jika berbuat baik dan apa pula bahayanya jika berbuat kejahatan.

Orang yang baik akhlaknya biasanya banyak memiliki teman sejawat dan sedikit musuhnya. Hatinya tenang, riang, senang dan

hidupnya bahagia. Penghargaan dari Allah SWT terhadap manusia yang sempurna imannya yaitu bahwa orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya (akhlaknya). Orang yang tinggi akhlaknya mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ia merasakan dirinya berguna, berharga, dan mampu menggunakan potensi untuk membahagiakan dirinya dan untuk orang lain.⁶²

Orang yang sehat mental dan berbudi luhur tidak merasa ambisius, tidak sombong, dan tidak merasa rendah diri maupun apatis. Tetapi menghargai orang lain, percaya diri, dan selalu menyesuaikan diri. Setiap tindakan ditunjukkan untuk mencari kebahagiaan bersama bukan untuk kesenangan sendiri. Kepandaian yang dimilikinya untuk kemaslahatan umum. Kekayaan dan kekuasaan yang ada padanya bukan untuk berbangga megah tetapi justru sangat memperhatikan si miskin dan si lemah dan orang yang sangat hajat kepadanya. Dia seorang dermawan dan suka menolong siapa saja.

Berdasarkan uraian di atas, manfaat dari perbuatan akhlak mulia adalah dapat merasakan kebahagiaan hidup dan ketenangan hati karena hidupnya untuk kemaslahatan umum dan bermanfaat bagi orang lain sehingga dapat memberikan kebahagiaan untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya.

⁶²Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2017), h.5.

d. Karakteristik akhlak mulia dalam ajaran Islam

Islam memiliki dasar-dasar yang ideal tentang akhlak secara menyeluruh dan menjadikan ciri yang khas, sebagai berikut:

- 1) Akhlak yang mencakup peristiwa bersifat umum dan jelas.
- 2) Akhlak bermakna keseluruhan.
- 3) Akhlak sebagai hasil dari kekuatan hati seseorang.
- 4) Akhlak menjaga konsistensi dengan tujuan.⁶³

Dalam Islam, akhlak mencakup keseluruhan hidup seorang muslim, baik dalam beribadah secara khusus kepada Allah SWT ataupun hubungannya terhadap sesama manusia, seperti akhlak dalam menolong seseorang, mengatur keuangan, mengatur politik dalam kehidupan Negara, masyarakat dan keluarga. Akhlak memiliki ciri sifat yang berhubungan dengan iman seseorang, dengan iman yang kuat biasanya akan terwujud amalan yang telah disusun dan bisa menghasilkan *akhlakul karimah*, sedangkan jika seseorang mempunyai iman yang lemah akan sulit menghasilkan *akhlakul karimah*.

e. Macam-macam akhlak mulia

Ada dua macam akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaqul mahmudah* (akhlak yang terpuji) yaitu akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) yang berarti akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat

⁶³ Nurul Aini, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlak Siswa MI Mumtaza Islamic School Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2022/2023" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), h.23.

Islam. Akhlak mahmudah atau sering disingkat dengan akhlakul karimah diterjemahkan sebagai akhlak yang baik dan benar dalam ajaran Islam. Moralitas sederhana lahir dari karakteristik yang mengagumkan. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ada 4 (empat) keutamaan yang terkait dengan akhlak yang baik yaitu: mencari hikmah, berani, menyucikan diri dan adil.⁶⁴

Akhlak mahmudah terbagi menjadi 2 (dua) bagian yakni taat lahir dan taat bathin. Taat lahir berarti seluruh amal ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT, termasuk berbuat baik terhadap sesama dan lingkungan yang dikerjakan oleh anggota lahir, seperti: taubat, bersyukur, berilmu, amar ma'ruf nahi munkar, tawakkal, sabar, rendah hati, amanah, menepati janji, bersifat adil, jujur, berani, bertanggung jawab, menjaga kesucian diri, istiqomah, dan sebagainya.

f. Tujuan pembinaan akhlak mulia

Tujuan adalah target yang hendak dicapai dan merupakan pedoman yang memberikan petunjuk bagi segala aktivitas yang akan dilakukan. Adapun tujuan pendidikan akhlak sama halnya dengan tujuan pendidikan moral dalam Islam, diantaranya yaitu:

- 1) Memperkuat keyakinan pada akidah dan kebenaran Islam.
- 2) Membentuk kepribadian menjadi berakhlak mulia dan selalu berbuat baik.

⁶⁴Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2021), h.14.

- 3) Membentuk karakter yang dimiliki manusia menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 5) Terciptanya ruh ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sosial.⁶⁵

Imam al-Ghazali menyatakan untuk mencapai ridha Allah SWT adalah pada aspek tujuan pendidikan akhlak yaitu hanyalah untuk mendapatkan ridha dari Allah, bukan untuk meraih jabatan, popularitas, kedudukan, dan bukan untuk kekayaan.⁶⁶

Al-Abrasyi juga merumuskan mengenai tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia memiliki akhlak mulia. Hal tersebut disebabkan karena akhlak mulia itu memiliki kesejajaran dengan takwa, karena takwa memuat segala sesuatu yang memiliki unsure akhlak. Melihat dari tujuan yang dijelaskan tersebut selaras dengan tujuan akhir setiap ibadah adalah meningkatkan ketakwaan seseorang. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur serta diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶⁷

⁶⁵Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak* (Surabaya: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), h.23.

⁶⁶A. Rahman, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam* (Jakarta: Guepedia, 2020), h.8.

⁶⁷S. S. Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Bandung: Deepublish, 2016), h.15.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan pembinaan akhlak mulia adalah menjadikan orang yang bertakwa yang selalu berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur untuk mencapai ridha Allah.

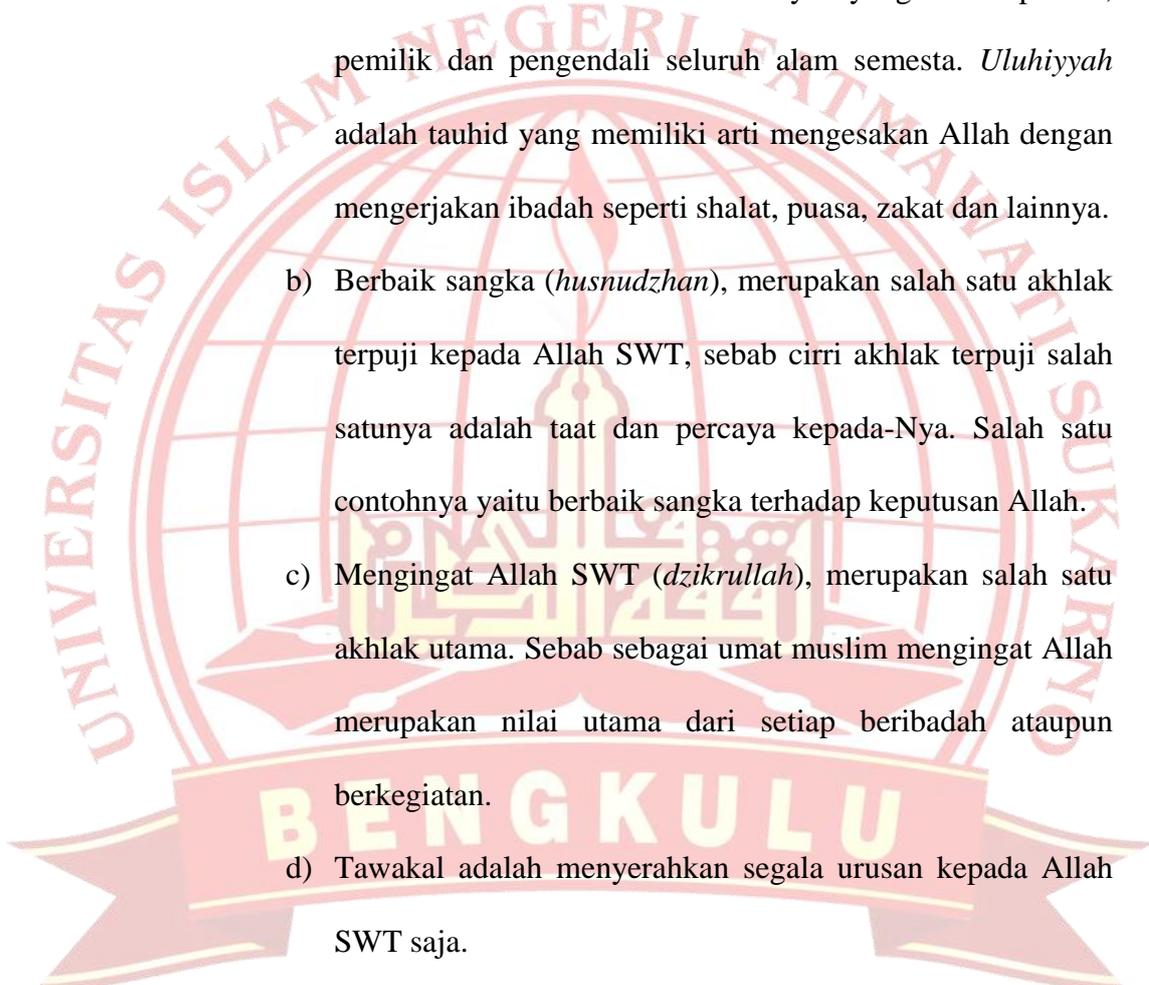
g. Indikator akhlak mulia

Akhlak *mahmudah* adalah akhlak terpuji. *Mahmudah* merupakan bentuk dari kata *hamida* yang memiliki arti dipuji. Akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji biasa disebut pula dengan akhlak *al-karimah* artinya akhlak mulia, atau *al-akhlak al-munjiyat* artinya akhlak yang menyelamatkan pelakunya.⁶⁸ Menurut Abuddin Nata, indikator dari akhlak mulia yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Abuddin Nata menjelaskan mengenai alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah SWT. Yang pertama, karena Allah yang menciptakan manusia. Yang kedua, karena Allah yang memberikan segala kenikmatan serta keistimewaan kepada manusia yang berupa panca indera, akal pikiran yang dapat membedakan dengan makhluk Allah yang lainnya, dan masih banyak lagi yang diberikan Allah kepada umat manusia. Dari penjelasan tersebut, maka berikut ini merupakan beberapa akhlak terhadap Allah SWT yang harus ada pada diri umat manusia, yaitu:

⁶⁸A. Syukur, "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat," *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): h.144.

- 
- a) Mentauhidkan Allah SWT, dengan mengakui bahwa Allah merupakan satu-satunya yang memiliki sifat *rububbiyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat-Nya. *Rububbiyah* adalah tauhid yang memiliki arti menyakini bahwa Allah adalah satu-satunya yang menciptakan, pemilik dan pengendali seluruh alam semesta. *Uluhiyyah* adalah tauhid yang memiliki arti mengesakan Allah dengan mengerjakan ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan lainnya.
- b) Berbaik sangka (*husnudzhan*), merupakan salah satu akhlak terpuji kepada Allah SWT, sebab cirri akhlak terpuji salah satunya adalah taat dan percaya kepada-Nya. Salah satu contohnya yaitu berbaik sangka terhadap keputusan Allah.
- c) Mengingat Allah SWT (*dzikrullah*), merupakan salah satu akhlak utama. Sebab sebagai umat muslim mengingat Allah merupakan nilai utama dari setiap beribadah ataupun berkegiatan.
- d) Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT saja.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap diri sendiri yaitu bagaimana cara memperlakukan diri sendiri, yang dimana merupakan amanah dari Allah SWT, sebab Allah lah yang menciptakan segala yang ada pada seluruh mahluk, contohnya

yang ada pada manusia seperti: panca indera, kesehatan jasmani maupun rohani yang telah diberikan kepada manusia, harus diperlakukan dan dijaga dengan baik, sebab kalau tidak maka diri sendiri yang akan menanggung akibatnya. Dari penjelasan tersebut, maka berikut ini merupakan beberapa akhlak terhadap diri sendiri yaitu:

- a) Sabar, adalah menahan diri berbagai hawa nafsu demi menggapai keridhaan Allah SWT dan menggantinya dengan menjalani cobaan dari Allah terhadapnya tanpa mengeluh.
- b) Benar dan jujur, yang dimaksud dengan akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.
- c) Syukur, bentuk syukur ini dapat ditandai dengan keyakinan hati bahwa segala sesuatu nikmat yang diperoleh hanya berasal dari Allah SWT, bukan dari selain-Nya dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci oleh-Nya.
- d) Amanah (dapat dipercaya), yang berarti kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran. Jadi amanah memiliki sifat yang setia, tulus hati, dan jujur ketika melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban.

- e) Menepati janji (*al-wafa'*), dalam Islam dijelaskan bahwa janji merupakan hutang. Dan kita sebagai umat muslim diajarkan ketika memiliki hutang harus di bayar (ditepati). Selain itu, janji juga mengandung nilai tanggung jawab.
- f) Memelihara kesucian diri (*al-iffah*), merupakan perintah agar umat manusia selalu menjaga diri dari segala tuduhan dan fitnah, serta selalu memelihara kehormatan diri.

3) Akhlak terhadap keluarga

Keluarga merupakan pendidikan awal bagi seorang anak terutama dalam pendidikan atau pembinaan akhlak, oleh karena itu keluarga harus mampu mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak yang mulia sebagaimana yang diperintahkan oleh agama Islam. Berikut ini merupakan beberapa akhlak terhadap keluarga yaitu:

- a) Berbakti kepada orang tua. Salah satu keutamaan dari berbuat baik kepada kedua orang tua, selain dari melakukan ketaatan atas perintah Allah SWT, adalah menghapus dosa-dosa besar. Oleh sebab itu, kita sebagai anak harus selalu berbakti kepada orang tua.
- b) Bersikap baik kepada saudara, Islam memerintahkan untuk seluruh umatnya agar berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat setelah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT dan berbakti kepada orang tua.

4) Akhlak terhadap masyarakat

Sebagai manusia tidak akan bisa hidup sendirian, atau dengan kata lain selalu hidup bermasyarakat. Berikut ini merupakan beberapa akhlak terhadap masyarakat yaitu:

- a) Berbuat baik kepada tetangga, tetangga merupakan orang yang memiliki tempat tinggal dekat dengan kita. Oleh sebab itu, sudah seharusnya kita menjalin silaturahmi dengan baik kepada tetangga.
- b) Merendahkan diri kepada sesama, yang dimaksud adalah saling memelihara pergaulan, hubungan dengan sesama manusia. Dalam hal ini juga kita dilarang untuk merendahkan orang lain dan tidak boleh menyombongkan diri kepada orang lain.
- c) Saling tolong-menolong, dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita harus saling tolong-menolong, sebab manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

5) Akhlak terhadap lingkungan

Kita sebagai umat manusia yang diberikan keistimewaan seperti memiliki akal pikiran, maka kita harus memiliki sikap dan perilaku yang baik pula, baik itu kepada sesama manusia ataupun terhadap lingkungan. Lingkungan merupakan ekosistem kehidupan yang penting bagi manusia, sebab tanpa adanya

keseimbangan antara lingkungan dengan manusia, maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam kehidupan manusia. Oleh Karena itu, setiap manusia harus memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan dengan cara menjaga kelestariannya dan tidak merusak lingkungan sekitar.⁶⁹

Berdasarkan uraian di atas, indikator dari akhlak mulia terdiri dari akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat dan akhlak kepada lingkungan.

5. Kepedulian Sosial

a. Pengertian sosial

Sosial adalah segala sesuatu yang berbicara mengenai masyarakat, kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma dan sebagainya. Pada lazimnya istilah sosial dipergunakan untuk menggambarkan segala macam gejala yang ada dalam masyarakat, betapa pun kecilnya kepentingan gejala itu. Dengan demikian maka semua peristiwa yang menyangkut diri manusia merupakan gejala yang bersifat sosial.⁷⁰

Manusia adalah mahluk sosial, yaitu mahluk yang memiliki kecendrungan untuk hidup senantiasa berdampingan dengan sesamanya. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada orang lain

⁶⁹Abbudin Nata, *Ahlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), h.149.

⁷⁰Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2017), h.17.

yang hidup bersamanya. Setiap individu saling membutuhkan untuk dapat saling melengkapi kebutuhannya. As-Syaibani memberikan definisi terhadap kelompok sosial atau masyarakat, yaitu masyarakat dalam pengertian sederhana adalah sekumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Termasuk segala jalinan hubungan yang timbale balik, kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang dan institusi.⁷¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian sosial adalah segala ilmu pengetahuan tentang kehidupan dalam masyarakat.

b. Pengertian kepedulian sosial

Aspek sosial merupakan gambaran bentuk hubungan manusia dengan sesama manusia dan juga lingkungannya. Aspek ini akan mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya hubungan sosial. Disamping itu manusia adalah makhluk sosial yang akan membutuhkan bantuan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial.

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pengertian peduli sosial adalah sikap dan

⁷¹Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2017), h.18.

tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial merupakan sikap yang tumbuh dari interaksi manusia yang memiliki rasa kasih sayang dan empati sehingga selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan serta dilandasi oleh adanya rasa kesadaran sosial.⁷²

Selain itu kata peduli memiliki makna yang beragam. Banyak literatur yang menggolongkannya berdasarkan orang yang peduli, orang yang dipedulikan, dan sebagainya. Kepedulian sosial merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian.⁷³ Mendorong rasa empati kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Empati akan muncul ketika kita memulai rasa ingin tahu kita terhadap orang lain dan pengalaman-pengalaman mereka. Kemudian empati itu akan diwujudkan kedalam bentuk tindakan.

Kepedulian didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka, namun bagaimanapun cara terbaik untuk memahami apa itu kepedulian adalah dengan cara melihat bagaimana kepedulian tersebut dipraktekkan juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki 3 (tiga) komponen, yaitu:

- 1) Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman kehidupan orang lain.

⁷² Dalmeri Mawardi, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)," *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2015): h.275.

⁷³ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2017), h.20.

- 2) Kesadaran kepada orang lain.
- 3) Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian orang dan empati.⁷⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kepedulian sosial adalah perilaku yang baik yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya yang saling berinteraksi dan memiliki rasa empati, kasih sayang dan saling memberi.

c. Indikator kepedulian sosial

Pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai peduli sosial sebaiknya dilaksanakan dalam berbagai bentuk aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan sekolah, peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Indikator dari karakter kepedulian sosial, yaitu:

1) Kasih sayang

Bentuk kasih sayang ini terdiri dari beberapa hal, yaitu: pengabdian, kekeluargaan, dan tolong-menolong.

- a) Tolong-menolong diwujudkan dengan cara yang kuat menolong yang lemah dan yang mempunyai kelebihan menolong yang sedang kekurangan.
- b) Kekeluargaan diwujudkan dengan cara saling memberi jaminan yang menimbulkan rasa aman, tidak ada rasa

⁷⁴Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2017), h.21.

kekhawatiran dan kecemasan dalam menghadapi hidup karena ada jaminan dari sesama saudara.

- c) Pengabdian diwujudkan dengan cara senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa mengharap imbalan dan membalas kebaikan orang yang telah membantunya dengan yang lebih baik.

2) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan totalitas pengerjaan tugas sampai tuntas dan berkualitas. Seseorang yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugasnya secara sungguh-sungguh, apabila melakukan kesalahan berani mengakui, dan apabila mengalami kegagalan tidak mencari kambing hitam. Tanggung jawab terbagi atas beberapa hal yaitu empati dan disiplin.

- a) Empati, adalah suatu sikap atau kepribadian yang memposisikan diri kita dalam keadaan yang sama seperti yang sedang dialami oleh orang lain. Empati merupakan hal penting yang mendasar untuk dimiliki seseorang agar kecerdasan sosialnya dapat berkembang optimal. Dengan adanya empati, hubungan yang terjalin akan bisa dekat karena saling merasakan sekaligus memahami perasaan, kebutuhan, dan tahu keadaan hati masing-masing sehingga tidak merasa terasingkan dalam lingkungan sosialnya.

b) Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh di berbagai ketentuan dan peraturan. Orang berkarakter adalah orang yang mempunyai disiplin tinggi karena mereka merupakan orang-orang yang melakukan kebaikan atas kesadaran dan kemauan sendiri, bukan atas suruhan atau diawasi oleh orang lain. Orang dengan disiplin tinggi memiliki kepekaan atau mampu dengan jelas melihat dan merasakan dampak buruk tindakan yang tidak disiplin baik terhadap dirinya maupun orang lain, dan berusaha menghindarkan hal itu terjadi.

3) Keserasian hidup

Keserasian hidup ini terdiri dari beberapa hal yaitu toleransi, kerjasama dan keadilan.

a) Toleransi, adalah sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang memiliki perbedaan dari dirinya. Sikap toleransi dalam masyarakat digunakan untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing sehingga segala macam bentuk kesalahpahaman dapat dihindari.

b) Kerjasama, merupakan semangat untuk saling bergotong royong agar pekerjaan dapat menjadi ringan. Semangat kerjasama ini harus diajarkan secara berkesinambungan dan

hindari aktifitas-aktivitas yang dapat mendorong adanya semangat kompetisi.

- c) Keadilan, dapat diartikan menjadi dua bagian yaitu keadilan dalam membagi sama banyak atau member hak yang sama kepada setiap individu maupun kelompok dengan status yang sama, dan keadilan dalam memberikan hal yang seimbang dengan kewajiban atau member seseorang sesuai dengan kebutuhannya.⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dari kepedulian sosial terdiri dari kasing sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup.

B. Penelitian yang Relevan

Menurut penelusuran penulis, sampai saat ini belum ada penelitian Tesis yang sama persis dengan penelitian ini. Namun untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa Tesis dan jurnal dari penulis lain.

1. Tesis yang disusun oleh Muhammad Abdurrahman yang berjudul: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Alam Bengawan Solo Klaten tahun 2023.⁷⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka

⁷⁵Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Peduli Lingkungan Dan Peduli Sosial* (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), h.21.

⁷⁶ Muhammad Abdurrahman, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023", (Tesis S2 Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

diawali dengan: (1) Penyusunan perangkat ajar meliputi analisis CP, TP, ATP, modul ajar dan bahan ajar; (2) Pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan asesmen diagnostik dan kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup; (3) Asesmen formatif dan sumatif; (4) Pelaksanaan P5 mengambil tema gaya hidup berkelanjutan dengan kegiatan “sampahku tanggung jawabku” dan tema kewirausahaan dengan kegiatan “sale day”. Adapun faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas 1 SD Alam Bengawan Solo yaitu adanya support dari pemerintah karena terdapat kesamaan praktiknya dengan sekolah alam. Sedangkan faktor penghambatnya, yaitu: guru, siswa dan orang tua.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu penelitian di atas meneliti tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SD, sedangkan penelitian ini meneliti tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak mulia dan kepedulian sosial siswa pada Kurikulum Merdeka di MIN.

2. Tesis yang disusun oleh Suroso yang berjudul: Strategi Guru dalam Pendidikan Karakter Bernalar Kritis sebagai *Goal Setting* Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Petungkriyono Kabupaten Pekalongan tahun 2024.⁷⁷ Hasil penelitian menunjukkan: bahwa (1) Strategi pendidikan karakter bernalar kritis siswa dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

⁷⁷Suroso, “Strategi Guru Dalam Pendidikan Karakter Bernalar Kritis Sebagai Goal Setting Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Petungkriyono Kabupaten Pekalongan” (UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta guru PAI mengkombinasikan beberapa strategi saat kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pembiasaan dilakukan secara rutin di sekolah; (2) Faktor pendukung pendidikan karakter bernalar kritis siswa diantaranya adalah SDM guru yang kompeten, fasilitas sekolah, kemudahan teknologi, dan faktor lingkungan sekolah. Faktor penghambatnya adalah rendahnya motivasi intrinsik siswa, karakteristik siswa yang beranekaragam, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan penggunaan media TIK yang tidak sesuai.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu penelitian di atas meneliti tentang strategi guru dalam pendidikan karakter bernalar kritis sebagai *goal setting* pembelajaran PAI di SMAN, sedangkan penelitian ini meneliti tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak mulia dan kepedulian sosial siswa pada Kurikulum Merdeka di MIN.

3. Jurnal yang disusun oleh Syahrul Awali yang berjudul: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MIN Pirak Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.⁷⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi guru dalam pembentukan religius terhadap siswa sangat berdampak besar berpengaruh terhadap kereligiusan siswa kedepannya. Maka strategi guru dalam pembentukan

⁷⁸Syahrul Awali, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MIN Pirak Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara," *At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020).

karakter religius siswa pada MIN Pirak Kuta Makmur adalah: memerintahkan menjalankan kewajiban shalat lima waktu kepada siswa, serta mendidik siswa untuk selalu tertib dan disiplin khususnya terhadap diri sendiri, memerintahkan dan mengajarkan kepada siswa untuk hidup mandiri yaitu membersihkan dan merapikan kamar sendiri tanpa mengharapkan orang tua yang melakukannya, mengajarkan siswa sepulang sekolah untuk meletakkan perlengkapan sekolah pada tempatnya agar mudah dicari besok.

(2) Faktor pendukung pembentukan karakter religius di MIN Pirak Kuta Makmur, yaitu: pendukungnya di luar sekolah siswa juga mengaji, jadi siswa pasti diajarkan shalat lima waktu. Siswa sudah mengetahui (mendapatkan) sedikitnya ilmu religius dari guru ngaji jadi guru tidak terlalu sulit lagi dalam menjelaskannya. Pendukung dalam membentuk hidup mandiri dengan membersihkan dan merapikan tempat (kamar) tidur mudah dipahami dan dijalankan siswa karena kamar tidur merupakan tempatnya untuk tidur tiap malam apabila tidak dibersihkan dan dirapikan akan tidak nyaman juga baginya untuk tidur. Pendukungnya apabila siswa mungkin lupa meletakkan perlengkapan sekolahnya, orang tua siswa tentu akan berperan dalam hal mengingatkan untuk meletakkan barang pada tempatnya agar mudah dicari.

(3) Faktor penghambat pembentukan karakter religius di MIN Pirak Kuta Makmur, yaitu: mengingat siswa masih kecil siswa susah menjalankan (menumbuhkan) rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri

karena terlalu sibuk bermain, contohnya kewajiban shalat dan disiplin apabila tidak disuruh (ditegur). Melatih hidup mandiri kepada siswa tergantung pada kebiasaan sehari-hari jadi penghambatnya tidak semua siswa mudah dalam menerapkannya karena kegiatan dirumahnya kadang-kadang sudah dilakukan oleh orang lain. Siswa belum memiliki kesiapan dalam bergaul dengan masyarakat. Kebiasaan siswa sesampai di rumah terburu-buru meletakkan barang-barang berserakan dimana-mana dan langsung menghilang, jadi itu termasuk penghambat yang susah dihilangkan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu penelitian di atas meneliti tentang Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa MIN, sedangkan penelitian ini meneliti tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak mulia dan kepedulian sosial siswa pada Kurikulum Merdeka di MIN.

4. Jurnal yang disusun oleh Aspiyanti Pratama H, dkk, yang berjudul: Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri.⁷⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang beragam dan holistik sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara efektif. Melalui keteladanan, pembelajaran aktif, pendekatan emosional dan sosial, serta kognitif. Guru tidak hanya

⁷⁹Aspiyanti Pratama H, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri," *Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2024).

mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak secara teoritis, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang dalam dan aplikasi yang praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membantu siswa tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang kuat dan positif.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu penelitian di atas meneliti tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter pada siswa di MAN, sedangkan penelitian ini meneliti tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak mulia dan kepedulian sosial siswa pada Kurikulum Merdeka di MIN.

5. Jurnal yang disusun oleh Izen Yevien Fidarsih, dkk, yang berjudul: Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).⁸⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter peduli sosial peserta didik di SMK Negeri 3 Palembang sudah sangat baik dibuktikan dengan: (1) Sikap kepada sesama teman berupa: berbagi makanan, meminjamkan alat tulis kepada teman, dan takziah ke rumah teman yang sedang tertimpa musibah; (2) Sikap kepada masyarakat sekitar berupa menggalang dana untuk korban bencana alam, berkunjung ke panti asuhan dan lain sebagainya. Selain dari pada itu,

⁸⁰Izen Yevien Fidarsih and Dkk, "Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," *Muaddib: Islamic Education Journal* 6, no. 1 (2023).

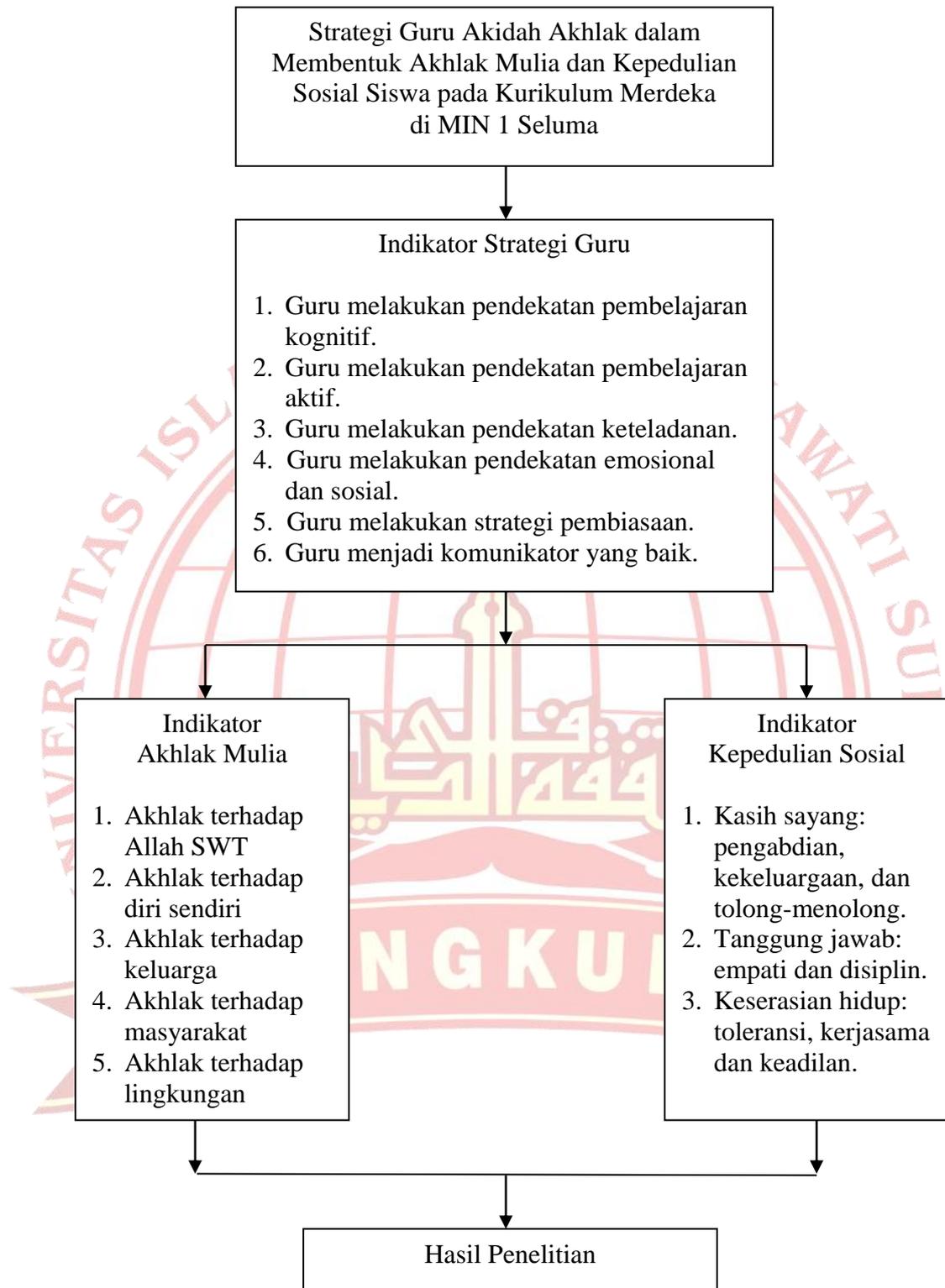
peserta didik tidak pilih-pilih untuk bersikap peduli dan peserta didik juga merasa senang saat membantu orang lain.

Strategi yang dilakukan guru PAI dalam membina karakter peduli sosial peserta didik di SMK Negeri 3 Palembang adalah: (1) Pembiasaan infaq secara sukarela; (2) Pemberian nasihat, motivasi dan keteladanan dari guru; (3) Mencantumkan serta menghubungkan materi ajar dengan karakter peduli sosial; (4) Program-program ekstrakurikuler yang baik agar dapat membina karakter peduli sosial peserta didik; (5) Melibatkan peserta didik pada kegiatan hadroh untuk pengabdian kepada masyarakat; (6) Mengundang pihak PMI untuk kegiatan donor darah serta melibatkan para alumni untuk membina karakter peduli sosial peserta didik.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu penelitian di atas meneliti tentang strategi guru PAI dalam membina karakter peduli sosial peserta didik SMK, sedangkan penelitian ini meneliti tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak mulia dan kepedulian sosial siswa pada Kurikulum Merdeka di MIN.

C. Kerangka Berpikir

Secara konseptual strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak mulia dan kepedulian sosial siswa pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Seluma, dapat dilihat dari kerangka pikir di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir